



Konsep Motivasi dan Ihsan dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Sumber Kekuatan Hidup Muslim

Rahmat Ramadan¹, Hamidullah Mahmud²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: rahmat.ramadan25@mhs.uinjkt.ac.id1, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id2

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

This study explores the concepts of motivation and ihsan in the Qur'an as the foundation of spiritual strength for Muslims in facing contemporary challenges. Using a thematic interpretation method combined with an Islamic psychological approach, the research examines Qur'anic verses related to life motivation and ihsan as the highest level of religious consciousness. The Qur'an provides a comprehensive motivational system encompassing spiritual, psychological, and social dimensions. Motivation in Islam is categorized into intrinsic motivation derived from spiritual satisfaction and divine guidance and extrinsic motivation, driven by external rewards. The concept of ihsan, meaning "worshiping Allah as if you see Him," represents the highest form of intrinsic motivation that nurtures continuous awareness and mental resilience. This awareness of divine observation is not intimidating but serves as a source of empathy and the drive to excel. The Qur'an describes three stages of human existence: the covenant realm, worldly life as a trust, and the hereafter as accountability. Understanding Qur'anic motivation and applying ihsan are vital for achieving spiritual balance in the technological age and can be integrated into education, psychology, social life, and modern organizational management.

Keywords: Motivation of the Qur'an, Ihsan, Amanah, Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep motivasi dan ihsan dalam Al-Qur'an sebagai landasan kekuatan spiritual umat Muslim dalam menghadapi tantangan modern. Dengan metode tafsir tematik yang dipadukan dengan pendekatan psikologi Islam, penelitian ini menyoroti ayat-ayat yang berkaitan dengan motivasi hidup dan ihsan sebagai puncak kesadaran beragama. Al-Qur'an menawarkan sistem motivasi yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Motivasi dalam Islam terbagi menjadi motivasi intrinsik yang bersumber dari kepuasan spiritual dan hidayah serta motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh imbalan atau dorongan luar. Konsep ihsan, yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah, menjadi bentuk tertinggi dari motivasi intrinsik yang membangun kesadaran dan ketahanan mental berkelanjutan. Kesadaran akan pengawasan Allah bukanlah bentuk intimidasi, melainkan sumber empati dan dorongan untuk berbuat terbaik. Al-Qur'an menggambarkan tiga fase kehidupan manusia: alam perjanjian, kehidupan dunia sebagai amanah, dan alam akhirat sebagai pertanggungjawaban. Pemahaman motivasi Qur'ani dan penerapan ihsan relevan untuk menjaga keseimbangan spiritual di era teknologi serta dapat diterapkan dalam pendidikan, psikologi, sosial, dan manajemen modern.

Kata Kunci: Motivasi Al-Qur'an, Ihsan, Amanah, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat islam yang mengatur banyak sisi kehidupan manusia, mulai dari akidah, ibadah, muamalah, hukum, hingga pada hubungan sosial dan memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Pemahaman terkait isi dan peran Al-Qur'an adalah kunci penting bagi umat islam untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk *ilahiah*, banyak nasihat didalamnya terutama tentang pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pada situasi kehidupan saat ini yang penuh dengan tantangan dan perubahan dalam masyarakat nilai-nilai Al-Qur'an semakin menjadi penting. Manusia tidak hanya diciptakan untuk menjalani hidup di dunia dan kemudian meninggal tanpa memberikan pertanggungjawaban kepada penciptanya. Sebaliknya, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya dan melakukan perbuatan maupun tindakan yang baik terhadap keseharian hidupnya, karena tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan kewajiban tersebut (Robaiyadi dan Mahmud 2024).

Tindakan seseorang dalam setiap perbuatan dipengaruhi oleh motivasi. Kekuatan dan kelemahan dorongan manusia untuk melakukan aktivitas berkaitan erat dengan motivasi yang ada. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang mengkorelasikan tindakan atau perilaku seseorang bisa disebabkan karena adanya motivasi. Seseorang yang berpedoman kepada Al-Qur'an akan selalu memikirkan nilai dan etika dalam bertindak, contohnya ketika mencari nafkah, ia akan berusaha mendapatkan rezeki yang halal, memberikan hak orang lain dari harta yang dimilikinya, tidak berfoya-foya, ingat kepada Alloh dalam setiap situasi dan berhati-hati dalam berbuat, serta akan selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas iman, pengetahuan dan juga ibadahnya, hal tersebut merupakan bentuk motivasi yang dapat dilihat dan dirasakan sesuai apa yang dituliskan di dalam Al-Qur'an (Nisa 2024).

Menurut Al-Qur'an, motivasi muncul dari pemahaman tentang tujuan hidup yang luhur, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ini terlihat dalam banyak ayat yang menekankan pentingnya usaha dan konsep ihsan, yang berarti melakukan segala hal dengan sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Dalam QS Al-Mujadalah ayat 11, ditegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu, yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu dan pendidikan merupakan bagian dari motivasi yang berasal dari iman (Departemen Agama RI, 1999).

Ada beberapa prinsip motivasi yang diambil dari Al-Qur'an, termasuk niat yang tulus, rasa takut dan harapan kepada Allah, serta keseriusan dalam berusaha. Prinsip-prinsip ini membedakan motivasi yang berbasis Islam dari motivasi yang bersifat sekuler, karena menempatkan hubungan dengan Sang Pencipta sebagai faktor utama pendorong. Pemikiran ini sejalan dengan penjelasan (Santrock, 2011) yang menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dalam memicu perilaku belajar.

Motivasi selayaknya menjurus kepada hal-hal yang positif, mencari motivasi untuk sesuatu yang tidak diridhoi oleh Alloh merupakan hal yang tidak tepat. Karena motivasi berarti "bergerak" dan gerakan tersebut harus berupa usaha untuk memperbaiki diri serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik sebagai seorang

hamba. Namun, kemajuan dalam informasi dan teknologi komunikasi secara mendasar telah mengubah aspek sosial, ekonomi, dan hukum. Teknologi kini berperan sebagai faktor utama dalam transformasi diberbagai bidang kehidupan manusia, termasuk cara kita berkomunikasi, bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan kita. Keberadaan teknologi dan informasi dapat dipahami sebagai sebuah karunia Allah yang memberikan kesempatan kepada manusia dalam memperluas wawasan, berkomunikasi, dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Akan tetapi, Kehadiran teknologi dan informasi juga menyebabkan timbulnya tantangan yang perlu diatasi dalam pandangan Al-Qur'an, salah satunya adalah masalah moralitas (Bustari et al.,2024).

Oleh karena itu, semakin maraknya perkembangan informasi dan teknologi komunikasi yang dapat menimbulkan dampak buruk jika tidak bisa mengendalikan arah secara baik dan bijak maka penting untuk tetap melandasi kehidupan melalui pemahaman konsep motivasi dalam Al-Qur'an, serta mengeksplorasi penerapannya pada kehidupan yang lebih baik untuk mencapai keseimbangan antara duniawi dan penguatan spiritualitas. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung mengarah pada dorongan untuk berefleksi, merenung, dan penyesuaian diri terhadap objek dan kejadian disekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep motivasi dan ihsan dalam perspektif Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan hidup muslim di era kontemporer. Lebih lanjut, (Sabirin dan Mahmud 2024) mengutip pemikiran M. Quraish Shihab yang "menekankan pentingnya motivasi spiritual dengan mengutip doa Nabi Musa dalam Surah At-Thaha ayat 25-28 tentang permohonan agar dada dilapangkan dan ucapan dimudahkan, yang merupakan bentuk pengakuan akan keterbatasan diri manusia dan kebutuhan akan pertolongan Allah." Penelitian ini mengembangkan pemikiran tersebut dengan mengeksplorasi berbagai ayat motivasi dalam Al-Qur'an secara komprehensif, bukan hanya terbatas pada satu atau dua surah tertentu. Sebaliknya, Mengintegrasikan konsep motivasi dan ihsan secara holistik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas motivasi dan ihsan secara terpisah, penelitian ini secara spesifik mengkaji keterkaitan erat antara konsep motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) dengan konsep ihsan sebagai puncak kesadaran spiritual yang berfungsi sebagai pendorong motivasi perilaku dari dalam diri seseorang. Penelitian ini menekankan bahwa ihsan bukan sekadar tingkat spiritual, tetapi juga merupakan mekanisme motivasi yang mentransformasi kesadaran pengawasan Allah dari tekanan menjadi sumber empati dan kekuatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan teknik tafsir tematik yang menelaah ayat-ayat Al-Qur'an tentang motivasi dan *ihsan*. Menurut (Zed, 2014), penelitian pustaka dilakukan melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan berbagai sumber referensi, sedangkan (Al-Farmawi, 1977) menjelaskan bahwa metode tafsir *maudhu'i* menekankan analisis tematik terhadap ayat-ayat yang relevan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif. Studi ini memadukan metode tafsir klasik dengan pendekatan

psikologi positif modern serta memanfaatkan teknologi digital berbasis kecerdasan buatan untuk inventarisasi ayat. Data primer berasal dari Al-Qur'an dan kitab tafsir seperti *Ibnu Katsir*, *Al-Qurthubi*, *Al-Misbah*, dan *Fi Zhilalil Qur'an*, sedangkan data sekunder mencakup hadis, jurnal ilmiah, dan literatur psikologi Islam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan konten kualitatif (Krippendorff, 2018), hermeneutis, dan sintesis integratif yang mengaitkan hasil tafsir dengan teori motivasi modern seperti *Self-Determination Theory* (Deci, 2000). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan verifikasi ahli (Merriam, 2015), serta validitas transfer dengan deskripsi mendalam (Lincoln, 1985). Pendekatan ini menghasilkan pemahaman baru mengenai motivasi dan *ihsan* dalam Al-Qur'an yang relevan dengan pengembangan psikologi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movore* yang berarti dorongan untuk bergerak, sedangkan dalam bahasa Inggris diadaptasi dari kata *motive* yang bermakna alasan atau kekuatan penggerak (Eschols, 2003). Dalam konteks psikologi, motivasi dipahami sebagai proses psikologis yang menggerakkan dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2016). Berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, motivasi manusia dibangun melalui lima tingkatan hierarki kebutuhan, yaitu fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi diri (Abdurrohim, 2024).

Dalam pandangan Islam, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, yang mencakup aspek spiritual dan sosial. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan batin seperti hidayah dan keinginan berkembang, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh luar seperti penghargaan atau pengakuan. Menurut (Amri, 2018), faktor intrinsik mencakup aspek fisik dan psikis yang memperkuat semangat individu, sedangkan penelitian (Sukatin, 2023) menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi stres dan tantangan hidup. Motivasi ekstrinsik lebih menekankan pada dorongan dari luar diri individu yang muncul karena adanya dukungan sosial, pengakuan, serta lingkungan yang kondusif. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial yang kuat, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif; sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menurunkan semangat dan kepercayaan diri. Dalam perspektif Al-Qur'an, motivasi bersifat holistik karena menyeimbangkan antara tujuan dunia dan akhirat. Prinsip motivasi Qur'ani berorientasi pada ridha Allah, niat yang ikhlas, keseimbangan dunia-akhirat, dan dorongan spiritual seperti cinta, harapan, serta rasa takut kepada Allah (Santrock, 2011). M. Quraish Shihab menegaskan pentingnya motivasi spiritual melalui doa Nabi Musa dalam QS. *Tha-Ha*: 25–28, yang menunjukkan kebutuhan manusia akan pertolongan Allah dalam setiap usaha (Sabirin, 2024). Dengan demikian, motivasi dalam Islam tidak hanya menjadi kekuatan psikologis, tetapi juga landasan spiritual yang membimbing manusia untuk berbuat ihsan dalam setiap aspek kehidupan.

Ihsan Sebagai Motivasi

Ihsan berasal dari kata Arab احسان - يحسن - احس yang berarti berbuat baik. Konsep ini mencakup empat dimensi utama, yaitu *ihsan* kepada Allah melalui ibadah yang penuh keikhlasan dan kesadaran akan pengawasan-Nya; *ihsan* kepada diri sendiri dengan menjaga kehormatan, kesehatan, dan akhlak; *ihsan* kepada sesama manusia melalui tolong-menolong dan sikap adil; serta *ihsan* kepada seluruh makhluk dengan menjaga lingkungan dan memperlakukan hewan dengan kasih sayang (Al-Ghazali, 2005).

Dari pembagian tersebut ihsan memiliki satu rukun yaitu beribadah kepada Allah seakan akan engkau melihatnya seperti sabda Nabi Saw

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau beribadah kepada Allah seolaholah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu." (HR. Imam Muslim)

Konsep ihsan muncul sebagai bagian penting yang tidak hanya menjelaskan tingkat spiritual dalam islam, tetapi juga berperan sebagai pendorong motivasi perilaku dari dalam diri seseorang. Dari sudut pandang psikologi humanistik yang diadaptasi dalam studi islam, pengamalan ihsan menghasilkan perasaan keterikatan spiritual yang kuat, di mana individu merasakan pengawasan Tuhan tidak sebagai suatu tekanan, tetapi sebagai sumber empati, karena apa yang telah dilakukan didunia maka akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Dijelaskan pada QS. Al-Hijr: 92-93.

فَوَرَبُّكَ لَنَسْأَلُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka, demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Terjemah per kata:

| Lafadz | Artinya |
|----------------|-----------------------------------|
| فَوَرَبُّكَ | Demi Tuhanmu |
| لَنَسْأَلُهُمْ | Pasti kami tanyakan kepada mereka |
| أَجْمَعِينَ | Semuanya |
| عَمَّا | Tentang apa |
| كَانُوا | Mereka adalah |
| يَعْمَلُونَ | Mereka kerjakan |

Konteks ayat tersebut berbicara tentang peringatan kepada kaum yang ingkar seperti kaum Nabi Luth dan penegasan tentang hari kiamat. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan manusia. Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbuatan sekacil apapun yang luput dari pengawasan Allah. Ihsan mendorong seorang muslim untuk memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan kualitas yang terbaik. Adapun ihsan sebagai motivasi diri, yaitu sebagai berikut.

Kesadaran pengawasan Allah, mengetahui bahwa Allah selalu melihat segala

perbuatan memotivasi seseorang untuk berbuat yang terbaik, baik saat ada orang lain maupun sendiri. Seperti dalam Al Qur'an surat Al-Kahfi: 2 Allah memberikan kabar gembira kepada orang yang beriman yang beramal shaleh.

﴿فَمَا لِيُبْدِيَ بِأَسَا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا﴾

“(Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”

Terjemah per kata:

| Lafadz | Artinya |
|-----------------------|---------------------------|
| لِيُبْدِيَ | Untuk memperingatkan |
| بِأَسَا | Azab, siksa |
| شَدِيدًا | Keras, berat |
| وَيُبَشِّرَ | Dan memberi kabar gembira |
| الَّذِينَ يَعْمَلُونَ | Mereka beramal/melakukan |
| الصَّالِحَاتِ | Amal saleh |
| أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا | Pahala |
| حَسَنًا | Baik |

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat diatas pada kalimat *فَمَا لِيُبْدِيَ بِأَسَا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ* siksa pedih yang diperingatkan oleh Allah, yang menyalahi Al-Qur'an dan tidak beriman, tidak ada seorangpun yang dapat memberi siksaan seperti siksaannya. Dilanjutkan dengan kalimat *وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا* bahwa mereka akan mendapat balasan pahala yang baik. Dan ayat selanjutnya meneruskan “mereka akan kekal didalamnya bersama pahala mereka” (Katsir, 2003, V/229).

Kualitas dan kesungguhan tuhan, tindakan ihsan mendorong melakukan

segala sesuatu dengan sebaik mungkin, tidak hanya memenuhi kewajiban secara formal, tetapi dengan sikap hati dan kualitas terbaik.

Keterkaitan dengan ikhlas, ihsan yagn ditemani ikhlas memperkuat niat agar hanya mencari ridho Allah, bukan pijuan manusia, sehingga motivasi menjadi spiritual dan tahan lama

Ihsan mendorong seseorang untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan, kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap perbuatan membuat seseorang menjaga kualitas pekerjaan dan akhlaknya, baik di hadapan manusia maupun ketika sendirian. Adapun implementasi Ihsan dalam kehidupan, yaitu:

- Pendidikan, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh karena sadar bahwa Allah menghargai setiap usaha, bukan hanya hasilnya.
- Pekerjaan, bekerja dengan integritas, meskipun tidak ada yang melihat.
- Ibadah, melakukan shalat atau ibadah lainnya dengan penuh khushyuk dan kualitas terbaik.

Motivasi Perspektif Al-Qur'an

Motivasi dalam islam mencangkup lebih dari kebahagiaan dunia, tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Mematuhi perintah Alloh dan menjauhi larangan-Nya dilihat sebagai langkah penting untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan mempertimbangkan akhirat sebagai tujuan utama, seorang muslim mendapat panduan yang jelas dalam menjalani hidup serta mendorong diri untuk berbuat baik. Rosulullah Saw memberikan pelajaran terkait motivasi dalam kehidupan yang berhubungan dengan fase-fase dalam hidup manusia. Secara umum, perjalanan hidup manusia dapat dibagi menjadi tiga fase (Sartika, Indrawati, & Marsidin 2022) yaitu :

- a. Tahapan pra kehidupan dunia yang dikenal sebagai alam perjanjian atau alam semesta, tercantum pada QS. Al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini."

Di dunia ini terdapat rencana tuhan yang memberi semangat bagi kehidupan manusia. Motivasi itu berberntuk "amanah", yang berkaitan dengan tanggung jawab dan peran manusia di dunia ini.

- b. Tahapan kehidupan dunia, untuk mewujudkan diri sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan pada alam pra kehidupan di dunia. Pada tahap ini, pencapaian atau pengaktualisasian diri manusia dipicu oleh pemenuhan tanggung jawab, tercantum pada QS. Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ﴿٣٠﴾ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada seberapa baik tenggung jawab tersebut dapat dipenuhi.

c. Tahapan alam setelah kehidupan di dunia disebut sebagai hari akhir atau hari perhitungan dan keadilan ditegakkan. Dalam kehidupan ini, setiap manusia harus dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan mereka di hadapan Allah Swt, apakah tindakan tersebut memenuhi amanah atau tidak. Apabila tindakan tersebut sesuai, maka akan meraih surga. Sebaliknya, jika tidak maka akan menghadapi neraka.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرًا تِلْكَ آمَانِيُهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar."

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa motivasi hidup manusia semata-mata untuk mewujudkan atau mengeksekusi amanah dari Allah SWT. Surga bukanlah hanya sekedar angan-angan akan tetapi diraih dengan keimanan dan ketaqwaan (Arifin 2018). Dalam pandangan islam, dikatakan dengan jelas bahwa motivasi tujuan hidup manusia hanya untuk mewujudkan amanah dari Allah SWT. Amanah adalah inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa motivasi aktivitas hidup seseorang yang dibenarkan, yaitu sebagai berikut:

a. Tidak ada motivasi atau niat dalam beribadah, hidup dan mati ini kecuali semata-mata hanya untuk Allah SWT, dari prespektif tafsir Ibnu Katsir Firman Allah SWT

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam." QS. Al-An'am: 162 (Katsir 2003, III/339)

b. Semata-mata berniat tulus untuk Allah SWT, karena ini merupakan bentuk beragama yang benar, dari prespektif tafsir Al-Mishbah Firman Allah SWT

حَقَّاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ مَا أَمُرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan untuk-Nya ketaatan lagi lurus, dan supaya mereka melaksanakan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus." QS. Al-Bayyinah:5 (Shihab 2002, 15/445).

c. Untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat serta terlepas dari siksa api neraka, dari prespektif tafsir Al-Azhar Firman Allah SW

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan setengah meraka (pula) ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikankah kami di dunia ini kebaikan dan di akhiratpun kebaikan (pula) dan periharalah kami daripada siksaan neraka." QS. Al-Baqarah: 201 (Hamka 1990, I/470)

Berikut merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep motivasi, antara lain:

a. Kedamaian dalam hati dan jiwa, seseorang yang selalu merasakan kedekatan dengan Allah hal ini menjadi bentuk motivasi untuk mencapai ketenangan hidup, pada QS. Al-Fajr 27-30

﴿٣٠﴾ يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ

Terjemahnya:

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

30. Masuklah ke dalam syurga-Ku.

Motivasi yang maksimal akan didapatkan seorang hamba ketika ia melaksanakan semua perintah dan menghindari larangan Allah SWT. Tanpa ada pelanggaran, setiap tugas yang dijalankan sebagai hamba selalu dilakukan dengan dasar motivasi untuk beribadah dan meraih keridhoan-Nya (Maguni dan Maupa 2018).

b. Motivasi bekerja, pada QS. At-Taubah: 105 dengan tegas Allah SWT memerintahkan hambanya untuk bekerja sebagai fondasi dalam mencari penghidupan dan rezeki, karena Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada hambanya yang rajin bekerja dengan semangat yang tinggi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan serta sebagai sarana untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (Azizah dan Nugraha 2024, 120).

- c. Motivasi berbuat kebaikan (amal saleh), pada QS. An- Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."

Janji Allah SWT ini diperuntukkan bagi orang-orang yang melakukan kebajikan. Yang dimaksud dengan melakukan kebaikan adalah tindakan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis Nabi, dengan hatinya yang percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang baik di dunia ini, serta memberikan pahala yang jauh lebih besar di akhirat nanti (Pohan, Faiqotunnisa & Nurinadia 2022, 139).

- d. Motivasi mencari ilmu dan menggunakan akal, pada QS. Al-Mujadalah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini memotivasi umat muslim untuk terus belajar, sebab pengetahuan dapat meningkatkan derajat seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

Amanah sebagai Manifestasi Motivasi dan Ihsan

Motivasi spiritual dan ihsan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72: "Kami memang telah menyampaikan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya menolak untuk memikulnya karena mereka takut akan khianat, dan amanah itu pun diambil oleh manusia. Sesungguhnya, manusia sangat zalim dan bodoh. "

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa "amanah yang dimaksud dalam ayat ini mencakup segala tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi, termasuk tanggung jawab dalam beribadah, berinteraksi sosial, memelihara alam, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain. " Kesadaran tentang amanah menjadi pendorong kuat bagi umat Muslim untuk melaksanakan setiap tugas dengan baik. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang yang tidak memiliki amanah tidaklah beriman, dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak menepati janjinya" (HR. Ahmad). Al-Munawi dalam Faidhul Qadir menerangkan bahwa "hadits ini menggambarkan betapa pentingnya amanah dalam kehidupan seorang Muslim,

sampai-sampai hilangnya amanah dapat merusak kesempurnaan iman dan keagamaannya. "

Dalam hal motivasi hidup, amanah menciptakan rasa tanggung jawab yang dalam. Seseorang yang menyadari bahwa hidupnya adalah amanah dari Allah akan terdorong untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. (Mujib dan Mudzakir 2001) menjelaskan, "Kesadaran akan amanah mengubah cara pandang hidup dari sekadar mencari kesenangan sementara menjadi usaha untuk mempertanggungjawabkan setiap detik dan napas kehidupan di hadapan Allah. "

Spiritualitas sebagai Fondasi Kekuatan Hidup Muslim

Spiritualitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga melibatkan pemahaman menyeluruh mengenai kehadiran Allah dalam seluruh sisi kehidupan. (Ary Ginanjar Agustian 2001) mengungkapkan dalam ESQ bahwa "spiritualitas Islam adalah titik pusat Tuhan di dalam diri manusia, yang mampu membangkitkan motivasi yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi. " Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 152 diungkapkan: "Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, serta janganlah kalian ingkari nikmat-Ku. " Ayat ini menggambarkan suatu hubungan timbal balik antara hamba dan Allah yang menjadi inti dari spiritualitas Islam. Sayyid Quthb dalam Fi Zhilalil Qur'an menyatakan bahwa "dzikrullah adalah pusat spiritualitas yang menyalurkan energi iman ke dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim. "

Penelitian kontemporer juga menunjukkan pentingnya spiritualitas. (Nashori dan Mucharam, 2002) dalam studinya menemukan bahwa "spiritualitas Islam, yang terwujud dalam shalat yang khusyuk, dzikir secara rutin, dan membaca Al-Qur'an secara berkala, terbukti meningkatkan ketahanan psikologis dan mengurangi stres pada individu Muslim." Ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual yang ada dalam Al-Qur'an memberikan dampak positif pada kekuatan mental seseorang.

Integrasi Motivasi, Ihsan, Amanah, dan Spiritualitas

Keempat konsep ini yaitu motivasi dari Al-Qur'an, ihsan, amanah, dan spiritualitas membentuk sebuah sistem yang saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain. Spiritualitas menjadi dasar yang mengembangkan kesadaran akan amanah, sementara kesadaran ini memicu pelaksanaan tugas dengan ihsan. Semua ini dipandu oleh motivasi Al-Qur'an yang berfokus pada ridha Allah. Dalam QS. At-Taubah [9]: 105 dijelaskan: "Katakanlah, 'Lakukanlah pekerjaanmu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman akan melihat hasil kerjamu, dan kamu akan menghadapi (Allah) yang mengetahui hal yang tersembunyi dan yang terlihat, lalu Dia akan memberi tahu kamu mengenai apa yang telah kamu lakukan. ' "

Wahbah Az-Zuhaili, dalam Tafsir Al-Munir, menyatakan bahwa "ayat ini mencakup semua aspek motivasi dalam Islam: kesadaran akan pengawasan Allah (*spiritualitas*), keinginan untuk berbuat baik dengan kualitas tertinggi (*ihsan*), tanggung jawab atas setiap tindakan (*amanah*), dan fokus pada hari perhitungan (*motivasi Al-Qur'an yang mengarah ke masa depan*). "

Dalam praktik sehari-hari, penggabungan ini menciptakan seorang Muslim yang produktif, berbudi pekerti baik, dan memiliki daya tahan mental yang kuat. (Taufik

Pasiak 2012) menjelaskan, "Ketika Al-Qur'an memotivasi seseorang dengan kesadaran spiritual, rasa tanggung jawab, dan standar ihsan, maka individu yang luar biasa akan terbentuk dalam semua aspek kehidupan: intelektual, emosional, sosial, dan spiritual."

Implikasi bagi Kehidupan Muslim Kontemporer

Di tengah berbagai tantangan dalam kehidupan modern yang rumit, gagasan-gagasan ini menawarkan solusi yang menyeluruh. Perasaan burnout, depresi, dan kekosongan makna yang sering dialami oleh banyak orang saat ini dapat diatasi dengan menghidupkan kembali unsur spiritualitas yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam penjelasannya, (Hanna Djumhana Bastaman, 2007) menekankan bahwa "logoterapi Islami yang berlandaskan motivasi dari Al-Qur'an terbukti efektif dalam mengembalikan (*meaning of life*) makna hidup dan kekuatan eksistensial bagi individu yang sedang menghadapi krisis. " Kesadaran terhadap amanah juga berfungsi sebagai solusi untuk berbagai krisis moral, praktik korupsi, dan ketidakadilan. Saat setiap Muslim menyadari bahwa posisi, kekayaan, serta semua potensi yang dimilikinya adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban, maka masyarakat dengan integritas tinggi akan terbentuk. Standar ihsan mendorong umat Muslim untuk tidak hanya puas dengan pencapaian yang cukup baik, tetapi untuk selalu berusaha mencapai keunggulan di setiap bidang. Inilah kunci bagi kemajuan peradaban Islam di masa lampau dan dapat menjadi landasan kebangkitan umat Islam di zaman sekarang.

SIMPULAN

Konsep ihsan dan motivasi menurut pandangan Al-Qur'an adalah sumber kekuatan rohani yang utama bagi umat Islam saat menghadapi tantangan zaman sekarang. Di dalam Al-Qur'an, motivasi berfungsi secara menyeluruh, menggabungkan aspek spiritual, psikologis, serta sosial, dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Ihsan, yang berarti beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, menjadi pendorong motivasi intrinsik yang mengubah kesadaran spiritual para pemeluk Islam, sehingga mengarah pada Ihsan dan mampu menciptakan ketahanan mental yang berkelanjutan. Motivasi yang bersumber dari Al-Qur'an juga mengarahkan manusia untuk menjalankan amanah di dunia dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab di akhirat. Perwujudan ihsan tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup pendidikan dan pekerjaan, hal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan penguatan spiritual di era modern ini. Penggabungan motivasi Al-Qur'an, ihsan, amanah, dan spiritualitas membentuk suatu sistem yang terpadu, memperkuat karakter Muslim agar menjadi lebih produktif, memiliki moral yang baik, serta mental yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Zainal. (2018). *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Al-Qur'an*. Medan: Penerbit Duta Azhar.

-
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol 3, No 2, h. 156-170. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Abdurrohm, Ali Mudlofir. (2024). Konsep Motivasi Belajar Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, Vol 6, No 1, h. 129-139. <https://doi.org/10.54260/jt.v6i1.1156>
- Azizah, Putri Hidayatul, & Denis Hasman Nugraha, (2024), Etos Kerja dalam Manajemen Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Wahidi (Kitab Al-Basit) Terhadap Surat At-Taubah Ayat 105. *Al-Idararoh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 8, No 1, h. 120-132.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadarah Al-Arabiyah.
- Bustari, Syafrudin, Rehani, Ihsan S., and Asraf K. (2024). Motivasi dalam Al-Qur'an dan Hadis: Landasan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan dalam Pendidikan. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, Vol 5, No. 4, h. 1371-1385. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gusmian, I. (2015). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- J, Eschols. H. Shadily. (2003). *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- John W. Santrock (2011), *Psikologi Guruan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Maguni, Wahyudin, & Haris Maupa, (2018). Teori Motivasi, Kinerja dan Prestasi Kerja dalam Al-Quran Serta Fleksibilitas Penerapannya pada Manajemen Perbankan Islam. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 3, No 1, h. 100-124. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v3i1>
- Nisa, Rasyida Rofi'atun. (2024). *Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia*. Bandung: PT Luana Publishing House.
- Pohan, N., Faiqotunnisa, Nurinadia, P., (2022), Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Surah Al-Anbiya' Ayat 107 & An-Nahl Ayat 97, *Heutagogia: Jurnal of Islamic Education*, Vol 2, no 1, h. 129-139. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-09>
- Robiyadi, Mahmud H. (2024). Kajian Motivasi Tematik Perspektif Al Quran. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol 5, No. 2, h. 490-498. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.260>
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
-

- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Misshbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sabirin, Yoga Basyiril, Mahmud H. (2024). Motivasi Perspektif dalam Membangun Kepercayaan Diri (Kajian Surah At-Thaha 25-28: Tafsil Al-Misbah, *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 4, 149-160.
- Sartika, R., Indrawati, J., Marsidin, S., (2022). Berbagai Teori Motivasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , Vol 3, No. 1, h 12-42. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i1.839>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.